

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia sekarang diliputi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, orang juga semakin berusaha untuk mencari suatu hal yang baru untuk memenuhi keinginan mereka. Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam setiap bidang kehidupan, orang tidak lagi memperhatikan hal-hal pokok dan fundamental dalam kehidupan ini. Contohnya dalam keluarga yang orang tuanya lebih sibuk mengejar materi daripada memberikan perhatian serta pendidikan moral seksual bagi anak mereka. Orang tua kadang merasa bahwa materi saja sudah cukup untuk menghadirkan kebahagiaan dalam keluarga daripada pendidikan moral seksual bagi anak yang seharusnya menjadi tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik utama.

Pendidikan moral seksual bagi anak haruslah intensif. Hampir sebagian besar orang tua tidak lagi memperhatikan anak-anak mereka. Anak yang seharusnya masih dalam asuhan orang tua, kini harus dititipkan di Tempat Penitipan Anak. Hal ini nampaknya mempermudah pekerjaan dan tugas orang tua. Tetapi sebenarnya orang tua telah melalaikan tugasnya sebagai pendidik utama dan sekolah pertama dalam keluarga bagi anak-anak mereka. Keluarga di sini mesti menyadari perannya sebagai persekutuan pendidikan yang fundamental dan esensial, seperti diamanatkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 1 Januari 1994 dalam *Kedamaian dan Keluarga*:

“Keluarga, sebagai persekutuan pendidikan yang fundamental dan esensial, merupakan sarana yang pertama dan paling istimewa untuk mewariskan nilai-nilai agama dan budaya yang membantu manusia memperoleh identitasnya sendiri. Kerena didirikan atas dasar cinta kasih dan terbuka bagi anugerah kehidupan, keluarga dalam dirinya sendiri berisikan masa depan masyarakat; dan tugasnya yang paling khusus ialah untuk secara efektif memberikan sumbangannya untuk masa depan yang penuh kedamaian”.<sup>1</sup>

Akibat dari kelalaian orang tua ini, anak akan merasa jauh dari orang tua. Orang tua akan mengalami kesulitan dalam menangani persoalan yang terjadi dalam diri anak karena memang mereka tidak tahu persis perkembangan anak mereka. Hal ini karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman bermain atau dengan pengasuh yang bukan orang tua kandung mereka. Soal lain yang amat penting yang terjadi ketika orang tua kurang memperhatikan anak khususnya dalam mendampingi dan mendidik moral anak-anak adalah anak menjadi pribadi yang kerdil, tidak memahami secara sungguh arti terdalam hidup mereka serta kurang mendapat kasih sayang dan kehangatan dari orang tua. Sedikitnya pendampingan orang tua bagi moral anak menjadi sebuah masalah ketika anak kemudian mencari pendidik di luar rumah. Teman bermain misalnya menjadi tempat sosialisasi yang sangat efektif bagi seorang anak. Anak akan dengan mudah mengerti dan meniru apa yang dipandang baik olehnya, tidak peduli itu sesungguhnya tidak baik secara moral etik. Masturbasi, pornografi, serta hubungan seks di luar nikah dan terlalu dini merupakan persoalan moralitas seksual manusia. Hal ini juga terjadi dalam lingkungan anak-anak. Ini dikarenakan anak ingin mencari tahu sendiri apa dan siapa diri mereka. Anak ingin mencari tahu arti seksualitas bagi dirinya. Namun kenyataan banyak keluarga yang berpegang teguh pada prinsip hidup tradisional, dan menganggap

---

<sup>1</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Kedamaian dan Keluarga*, (1 Januari 1994) , dalam Seri Dokumen Gerejawi 33 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 1994). Art. 2. Untuk kutipan selanjutnya akan ditulis **KK** dan diikuti nomor artikelnya.

bahwa berbicara tentang seks adalah hal yang perlu dihindari, tabu dan penuh kehinaan. Sebagian orang tua masih menganggap bahwa mengajarkan tentang seks kepada anak adalah tabu. Orang tua selalu menganggap anak belum pantas mengetahui arti dan makna seksualitas itu. Padahal seksualitas itu sendiri sangat penting bagi kehidupan manusia terlebih pada anak demi perkembangan kepribadiannya dan perkembangan moral anak mendatang. Oleh karena seksualitas merupakan salah satu daya terbesar dalam diri setiap makhluk hidup di dunia termasuk manusia, maka pendidikan moral seksual itu sendiri memberi arti penting bagi kehidupan seorang anak. Dengan memberikan pendidikan moral seksual pada anak, sebenarnya orang tua telah memberikan harta yang amat berharga bagi anak mereka. Orang tua tidak hanya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, memberi makan, memberi pakaian tetapi mereka juga harus memberikan dan memperhatikan kebutuhan psikologis seperti cinta, afeksi, dan rasa aman.<sup>2</sup>

Tugas pendidikan moral seksual terhadap anak-anak harus pertama-tama berasal dari orang tua. Dalam Konsili Vatikan II, keluarga merupakan sekolah kemanusiaan yang paling kaya.<sup>3</sup> Dengan demikian keluarga dalam hal ini orang tua berperan penting dalam mendampingi serta memberi informasi-informasi tentang seksualitas kepada anak-anak. Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostolik *Familiaris Consortio* menekankan hal ini :

---

<sup>2</sup>Bernard Raho, *Keluarga Berzarah Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis* (Ende: Nusa Indah, 2003), hlm. 41.

<sup>3</sup> Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini* (21 November 1964), dalam R. Hardawirjana (penej.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Art. 52. Untuk kutipan selanjutnya akan ditulis **GS** dan diikuti nomor artikelnya.

“Pendidikan seksual merupakan hak dan kewajiban yang mendasar bagi orang tua, dan selalu harus diselenggarakan di bawah bimbingan mereka yang penuh perhatian, entah di rumah entah di pusat-pusat pembinaan yang mereka pilih sendiri dan mereka awasi”.<sup>4</sup>

Di sini Sri Paus mau menekankan tentang peran orang tua sebagai penyalur kehidupan dan pula memiliki keistimewaan hubungan cinta dengan anak-anak. Orang tua dalam keluarga mesti menyadari tugas utama mereka yang merupakan tujuan dari perkawinan yakni pendidikan moral seksual anak. Pendidikan moral seksual itu sendiri memberi arti tersendiri dalam diri anak-anak di dalam keluarga. Pendidikan moral seksual yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan yang berbasis pendampingan orang tua dalam keluarga. Di sini orang tua mesti mengetahui dengan baik perkembangan anak. Cara memberikan pendampingan pun berbeda sesuai dengan kepribadian anak. Untuk itu butuh komunikasi yang baik dalam keluarga khususnya antara orang tua dan anak.

Moralitas pun menjadi hal yang urgen dalam kehidupan keluarga dewasa ini. Moralitas merupakan suatu tindakan untuk membimbing seseorang dengan akal. Membimbing tindakan dengan akal yaitu melakukan apa yang paling baik dengan akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan individu yang akan terkena oleh tindakan itu. Hal ini merupakan gambaran pelaku moral yang sadar.<sup>5</sup> Dengan kata lain, pendidikan moral menghantar setiap keluarga untuk mengajar anak-anak mereka tentang sikap dan tindakan yang baik agar di kemudian hari anak akan mendapat nilai dari pengajaran itu, karena anak adalah orang tua di kemudian hari. Jika dalam keluarga anak tidak dididik dengan moral

---

<sup>4</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio, Anjuran Apostolik*, (22 November 1981), dalam Seri Dokumen Gerejawi 30 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005). Art. 3. Untuk kutipan selanjutnya akan ditulis **FC** dan diikuti nomor artikelnya.

<sup>5</sup>J. Rachles, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), hlm. 42.

yang baik, maka di kemudian hari kehidupan anak pun akan menjadi tidak baik pula.

Penulis melihat pendidikan moral seksual bagi seorang anak di dalam keluarga untuk konteks dunia dewasa ini merupakan hal yang paling penting. Hal ini dikarenakan pengaruh zaman dengan sekian banyak tawaran yang menggiurkan. Keluarga-keluarga di zaman ini pun tidak kalah saing. Mereka sudah mulai lupa akan tugas utama dalam kehidupan berkeluarga mereka secara khusus tugas pendidikan moral seksual anak sebagai tujuan hidup perkawinan. Orang tua tidak lagi mementingkan anak-anak. Mereka sibuk dengan pekerjaan sehari-hari. Anak remaja bergaul begitu bebas tanpa adanya kontrol dari orang tua sehingga tidak heran akhir-akhir ini terjadi banyak penyimpangan seksual serta masalah moral seksual yang makin hari makin tersebar sampai ke dalam dunia anak-anak. Berdasarkan alasan ini, peneliti memilih tema: **PENTINGNYA PENDIDIKAN MORAL SEKSUAL BAGI ANAK REMAJA (USIA 10-17 TAHUN) DALAM KELUARGA**

Melalui tulisan ini, penulis ingin mengajak keluarga-keluarga secara khusus keluarga Kristiani untuk menyadari perannya sebagai sekolah utama dalam mendidik anak-anak mereka secara khusus pendidikan moral seksual. Anak adalah orang tua di masa mendatang, maka pendidikan moral seksual adalah hal penting demi perkembangan kepribadian anak itu sendiri di masa yang akan datang. Karena, jika pendidikan moral seksual tidak diajarkan keluarga (orang tua) bagi anak remaja, kemungkinan anak remaja akan mencari tahu sendiri lewat pergaulan dengan teman-teman sebayanya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis hendak mengangkat pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa itu pendidikan seksual?
2. Mengapa pendidikan moral seksual bagi anak itu penting?
3. Bagaimana peranan keluarga dalam membentuk moral seksual anak?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Ada pun beberapa tujuan penulisan di antaranya:

*Pertama*, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah menguraikan pengertian moral seksualitas serta pengaruh keluarga demi terwujudnya kehidupan moral seksual bagi anak-anak.

*Kedua*, tulisan ini juga bermaksud untuk menyadarkan keluarga-keluarga secara khusus para orang tua dalam keluarga kristiani akan pentingnya pendidikan moral seksual bagi anak demi perkembangan kepribadian anak itu sendiri.

## **1.4 Kegunaan Penulisan**

### **1.4.1 Bagi Sivitas Akademik Fakultas Filsafat**

Tulisan ini kiranya bisa menjadi bahan referensi bagi segenap pembaca dan lembaga Fakultas Filsafat tempat di mana penulis belajar agar semua sivitas akademik Fakultas Filsafat lebih memperkaya dan memperluas wawasan dalam memahami pentingnya pendidikan moral seksual dalam keluarga demi pencapaian kehidupan moral remaja yang baik.

### **1.4.2 Bagi Keluarga Kristiani**

Tujuan penulisan ini untuk menyadarkan keluarga (Kristiani) perihal pendidikan moral seksual anak sebagai bagian yang sangat hakiki dari panggilan cinta perkawinan yang telah diikrarkan oleh suami-istri, sekaligus mengajar keluarga-keluarga untuk sejenak mendidik anak di bidang moral seksualitas.

### **1.4.3 Bagi Penulis**

Sebagai seorang calon imam, penulis menyadari bahwa seksualitas adalah baik, karena dianugerahkan Tuhan dan perlu dikembangkan menjadi lebih manusiawi. Karena itu penulis perlu mempelajari dan mendidik diri sendiri dengan setia demi menjawab panggilan Tuhan untuk menjadi pelayan-Nya.

### **1.5 Metode Penelitian**

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dan refleksi berdasarkan pengetahuan penulis. Karena itu gagasan-gagasan yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang berkenaan dengan tulisan ini akan menjadi literatur pokok, yang selanjutnya akan dikembangkan dan dikelola berkaitan dengan point pentingnya pendidikan moral seksual bagi anak.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Pada penulisan ini terdapat lima bab.

**Bab 1** merupakan sebuah pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan, metode penelitian dan sistematika penulisan. **Bab 2** penulis memaparkan tentang pendidikan seksual,

**Bab 3** penulis memaparkan tentang keluarga, anak, remaja, dan moralitas **Bab 4** mengenai pentingnya pendidikan moral seksual bagi anak remaja dalam keluarga dan **Bab 5** sebagai penutup tulisan ini.